

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Erikson masa dewasa awal adalah masa di mana individu membangun komitmen kepada orang lain (Papalia & Martorell, 2021). Masa dewasa awal adalah masa terjadinya peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan identitas diri, dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis. Masa dewasa awal berada pada rentang usia 20-40 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Erikson melalui teori psikososialnya, masa awal dewasa melibatkan tahap perkembangan sosio-emosional yang disebut *intimacy vs isolation*. Intimasi menandakan proses di mana individu membangun hubungan yang mendalam dengan teman dan pasangan mereka. Namun, jika individu tidak menjalani komitmen dengan individu lain, hal ini memungkinkan individu tersebut mengalami isolasi dan terpaku pada diri sendiri (*self-absorbed*). *Intimate relationship* yang dikemukakan Erikson memiliki dua konsep, yaitu pertemanan dan cinta (Papalia & Martorell, 2021). Salah satu wujud dari pengembangan cinta pada masa awal dewasa adalah melalui pernikahan (Kurniawati & Ardiansyah, 2021).

Pernikahan sering kali menjadi langkah alami dalam memperdalam hubungan intim bagi banyak individu. Pernikahan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, selain menjadi kebutuhan biologis, pernikahan juga memberikan kepuasan psikologis individu, seperti perasaan disayangi, aman, dan dihormati (Kurniawati & Ardiansyah, 2021). Pernikahan adalah proses pengikat janji resmi antara dua orang sesuai dengan hukum dan agama yang berlaku. Pernikahan tidak hanya dapat menyatukan dua individu, tetapi juga dapat menyatukan dua keluarga yang berasal dari berbagai budaya. Pernikahan adalah ikatan yang dibuat oleh pria dan wanita untuk mempertahankan hubungan. Pernikahan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keturunan, tetapi juga untuk saling menjaga, menghormati,

mengasahi, dan membantu satu sama lain (Fitrianni & Handayani, 2019). Namun, pada beberapa tahun terakhir terdapat penurunan angka pernikahan yang terjadi di beberapa negara.

Dalam U.S. Census Bureau (2019), jumlah individu berusia 18-34 tahun yang belum menikah meningkat pesat selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 1978 angkanya mencapai 41%, kemudian naik menjadi 71% pada tahun 2018. Pada tahun 1960 usia pernikahan pertama bagi wanita rata-rata adalah 20 tahun, sedangkan bagi pria adalah 23 tahun. Namun, pada tahun 2017 usia tersebut meningkat menjadi 28,1 tahun untuk wanita dan 29,9 tahun untuk pria. Selain itu, antara tahun 1970 dan 2007, terjadi penurunan yang signifikan dalam tingkat pernikahan di hampir semua negara, seperti Amerika Serikat, Kanada, Portugal, dan Italia (Papalia & Martorell, 2021).

Fenomena ini juga terjadi di Asia. Menurut *Strait Times*, tingkat pernikahan di Korea Selatan mengalami penurunan drastis hingga 40% pada tahun 2023. Di Georgia, yang merupakan salah satu negara di Asia Barat, tingkat pernikahan juga tergolong rendah. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Statista*, tingkat pernikahan di Georgia mengalami penurunan signifikan hingga 5,5%. Selain itu, Jepang sebagai salah satu negara maju di Asia mengalami penurunan angka kelahiran dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya warga Jepang berusia 25–34 tahun yang memilih untuk tidak menikah (CNN Indonesia, 2024).

Di Qatar, menurut data dari Otoritas Perencanaan dan Statistik Qatar, terjadi penurunan angka pernikahan sebesar 8,6% sejak Februari 2023. Tren serupa juga terjadi di China, di mana sekitar 4,74 juta pasangan mendaftarkan pernikahan mereka pada kuartal pertama tahun 2024. Angka ini mengalami penurunan sebesar 16,6% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yang mencatat 5,69 juta pasangan menikah (CNN Indonesia, 2024). Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, di mana angka pernikahan menurun dan kenaikan usia individu yang melakukan pernikahan pertama.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan. Data BPS mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah pernikahan di Indonesia sebesar 1.577.255. Angka ini mengalami penurunan sebanyak 128.000 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara

dalam satu dekade terakhir angka pernikahan di Indonesia menurun sebanyak 28,63% (Unair, 2024). Hasil survei yang telah dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di Indonesia belum menikah, dengan persentase mencapai 68,29%. Selain itu, terjadi peningkatan usia pernikahan pertama di kalangan pemuda (Arieza, 2024). Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, mengungkapkan bahwa rata-rata usia menikah pada perempuan Indonesia semakin mundur (Kompas.com, 2024). Terjadi perubahan yang signifikan pada usia pernikahan pertama di kalangan perempuan, di mana pada tahun 2011 banyak pernikahan yang dilakukan pada usia muda, sedangkan saat ini pemuda cenderung menunda pernikahan hingga usia 30 tahun. Tren ini menunjukkan adanya peningkatan usia menikah sebesar 1,03% setiap tahunnya (Zulfikar, 2024).

Terdapat perbedaan antara tren yang terjadi dengan tahap perkembangan individu yang seharusnya. Individu dewasa awal seharusnya berada pada tahap *intimacy*, namun dalam kenyataannya banyak dari mereka justru mengalami keraguan dan kecemasan terhadap komitmen pernikahan, khususnya pada wanita yang lebih menyadari berbagai konsekuensi dari sebuah pernikahan (Wulandari, 2023). Bukan karena mereka belum dewasa secara ekonomi, melainkan karena merasa belum memiliki kesiapan yang menyeluruh dalam menghadapi kompleksitas pernikahan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan menikah bukan hanya sekadar kesiapan usia dan finansial, namun juga mencakup kesiapan emosional, kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, hingga pemahaman akan peran dalam rumah tangga (Holman & Li, 1997).

Berdasarkan survei pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (LAKI) kepada mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 18-35 tahun dengan mayoritas adalah partisipan perempuan dari berbagai daerah di Indonesia didapatkan hasil bahwa 47% partisipan menilai bahwa diri mereka tidak siap menikah, hanya 23,4% partisipan yang merasa siap menikah, dan sisanya tidak tahu apakah mereka siap menikah atau tidak. Adapun kekhawatiran tersebut berasal dari kondisi finansial (21,1%), ketidakpercayaan diri sendiri untuk menikah (15,9%), pengalaman buruk dari pernikahan (15,6%), ketidaksiapan bertanggung

jawab (12,7%), terikat dengan pasangan (12,4%), keterbatasan edukasi pranikah (11,5%), dan ketidaksiapan seksual (10,8%). Berdasarkan survei tersebut partisipan perempuan cenderung mengkhawatirkan apakah mereka telah memiliki kesiapan psikologis yang memadai untuk menjalani kehidupan pernikahan (Fachrunisa et al., 2023).

Wanita dewasa awal bekerja cenderung menghadapi peran ganda, yaitu menyeimbangkan karier dan kehidupan pribadi. Hal ini menjadi salah satu pengaruh persepsi mereka terkait pernikahan, bahkan menjadi salah satu alasan menunda pernikahan (Moore & Hofferth, 1979; Oppenheimer, 1988). Meskipun siap secara finansial, mayoritas perempuan juga meragukan kesiapan psikologis yang dimilikinya untuk menjalani kehidupan pernikahan (Fachrunisa et al., 2023). Oleh karena itu, sebelum memasuki jenjang pernikahan, individu perlu memiliki kesiapan yang matang secara fisik, mental, dan finansial (Hakim & Masfufah, 2023).

Keldal dan Yıldırım (2021) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai kemampuan individu untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan pernikahan, seperti peran keluarga, hubungan seksual, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan hubungan dengan pasangan secara emosional. Holman dan Li (1997) turut menjelaskan bahwa kesiapan menikah mencerminkan kemampuan individu dalam menjalankan peran-peran dalam hubungan pernikahan serta mampu mempertahankan perkembangan hubungan secara berkelanjutan. Menurut Blood (1962), kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh perasaan cinta atau kecocokan semata, tetapi mencakup kematangan pribadi yang menyeluruh untuk menjalankan tanggung jawab dalam pernikahan. Blood juga mengemukakan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kematangan emosi, kedewasaan usia, kematangan sosial, stabilitas emosional, dan kesiapan peran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi keuangan, serta situasi pendidikan atau pekerjaan yang dapat mempengaruhi waktu dan kesiapan seseorang sebelum menikah. Agar memiliki kesiapan menikah yang matang, maka individu diharuskan memiliki hal-hal tersebut, sehingga kehidupan pernikahan yang dijalani nantinya dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan (Dewi, 2023).

Individu dewasa awal dengan kesiapan menikah yang baik lebih mampu menyesuaikan diri dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Mereka juga cenderung lebih mudah memahami karakter dan kepribadian pasangannya dalam kehidupan rumah tangga (Williams et al., 1999). Semakin tinggi tingkat kesiapan menikah individu, maka semakin besar peluang keberhasilan pernikahan bagi pasangan tersebut (Larson et al., 2007). Sebaliknya, kesiapan menikah yang rendah dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan bahkan berisiko menimbulkan perceraian di masa depan (Amalia & Siswantara, 2018). Untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia, individu membutuhkan kestabilan emosi dalam menghadapi konflik dan perselisihan. Individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kemampuan mengatur emosi yang baik sangatlah penting dalam pernikahan. Individu yang mampu mengendalikan, mengelola, serta mengontrol emosi maka dikatakan individu tersebut memiliki kecerdasan emosional (Mayer et al., 2004).

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan, terutama karena perannya dalam meningkatkan kepuasan serta menjaga keberlangsungan hubungan pada individu di usia dewasa awal (Dewi, 2023). Arshad et al. (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional diperlukan dalam pernikahan untuk menjaga kualitas hubungan. Penelitian oleh Schutte et al. (1998) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kepuasan hubungan dan keberhasilan adaptasi dalam relasi romantis. Selain itu, Sari & Widyastuti (2015) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu mengurangi konflik dalam pernikahan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesiapan menikah, khususnya pada wanita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sunarti, (2013) menjelaskan bahwa kesiapan emosional merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh perempuan, karena secara umum mereka memiliki kepekaan yang lebih tinggi dalam mengenali ekspresi emosi, baik verbal maupun nonverbal, serta lebih terampil dalam mengungkapkan perasaan dan membangun empati dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang secara khusus membahas terkait kecerdasan emosional dan kesiapan menikah masih sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Larson (1988) yang menyatakan bahwa topik kesiapan menikah belum banyak mendapat perhatian dalam dunia akademik, sehingga literatur yang membahasnya masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian mengenai kesiapan menikah lebih banyak dikaitkan dengan variabel kematangan emosi dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosional. Meskipun kedua hal tersebut sering dianggap serupa, kematangan emosi dan kecerdasan emosional memiliki perbedaan, kecerdasan emosional memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan kematangan emosi (Dewi, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Namun, pada penelitian yang dilakukan Qalbi (2022) skala pengukuran yang digunakan kurang tepat karena terdapat bias budaya dengan budaya Indonesia. Selanjutnya, penelitian oleh Dewi (2023) populasi yang digunakan kurang luas, karena hanya melibatkan mahasiswa pada salah satu program studi di satu universitas saja.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Karena pada tahap perkembangan ini, seharusnya individu sudah memasuki hubungan yang lebih intim, namun pada kenyataannya banyak wanita yang memutuskan belum menikah. Kecerdasan emosional menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena kesiapan emosional sangat penting dimiliki oleh perempuan sebelum memutuskan untuk menikah. Selain itu pemilihan lokasi penelitian di Jabodetabek, karena menurut GoodStats kota terbaik untuk merantau dalam hal pekerjaan adalah Jabodetabek yang merupakan kawasan dengan berbagai perusahaan besar (Lubis, 2024). Harapannya hasil penelitian ini dapat menggambarkan fenomena terkait kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja dan dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan layanan persiapan sebelum melangsungkan pernikahan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Angka pernikahan semakin menurun dan usia menikah pertama individu semakin meningkat setiap tahunnya.
2. Wanita mempertanyakan kesiapan psikologis yang ada dalam dirinya untuk menghadapi kehidupan pernikahan.
3. Wanita bekerja menghadapi tuntutan antara pencapaian karier dan tuntutan sosial untuk menikah.
4. Kesiapan menikah terdiri dari banyak hal, seperti kesiapan finansial, emosional, hubungan interpersonal, seksual, tanggung jawab sosial, dan kesiapan kehidupan dan peran dalam keluarga.
5. Kecerdasan emosional mampu meningkatkan kepuasan serta menjaga keberlangsungan hubungan pernikahan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini berfokus dan membatasi masalah pada pengaruh kecerdasan emosional secara simultan dan parsial terhadap masing-masing dimensi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja di Jabodetabek.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara simultan dan parsial terhadap masing-masing dimensi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja di Jabodetabek?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional secara simultan dan parsial terhadap masing-masing dimensi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja di Jabodetabek.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana pengaruh kecerdasan emosional secara simultan dan parsial terhadap masing-masing dimensi kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja di Jabodetabek. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### *1.6.2.1 Bagi Pembaca*

Memberikan gambaran terkait pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal bekerja, yang diharapkan wanita dewasa awal bekerja dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum menikah.

#### *1.6.2.2 Bagi Perguruan Tinggi*

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengembangan bagi individu dewasa awal, khususnya mahasiswa dalam melatih kecerdasan emosional untuk meningkatkan kesiapan menikah agar dapat membentuk keluarga yang harmonis.

#### *1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya*

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru, serta bahan acuan untuk penelitian selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.